

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang penelitian**

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan dihadapkan pada perubahan teknologi, persaingan bebas yang semakin ketat, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yang cepat berubah, serta perekonomian yang semakin tidak menentu. Hal ini cenderung akan mengakibatkan ketidakstabilan bagi kelangsungan usahanya. Dalam memproduksi barang dan jasa perusahaan melihat dari segi rasio keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas.

Rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan, disebabkan oleh kurang terpenuhinya jumlah alat pembayaran yang likuid khususnya kas, baik untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam hubungannya dengan pihak luar. Selain itu juga dikarenakan perusahaan menanggung resiko seperti :

1. Tidak tertagihnya piutang dalam jumlah yang relatif besar
2. Penumpukan aktiva lancar pada persediaan yang tidak laku dijual
3. Banyaknya persediaan yang rusak
4. Banyaknya kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang jangka pendek

Hal semacam ini sangatlah merugikan perusahaan dan akan membuat perusahaan tidak mampu mempertahankan eksistensinya, sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang tidak berjalan dengan normal karena mengalami kesulitan keuangan.

Dalam suatu perusahaan, tingkat likuiditas tidak akan terlepas dari masalah modal kerja. Secara teori, pengukuran tinggi rendahnya tingkat likuiditas sangat tergantung pada ketersediaan modal kerja. Dengan adanya modal kerja yang cukup perusahaan akan dapat mengatasi sekaligus menafsir kebutuhan alat pembayaran yang likuid, sehingga perusahaan akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari dan beroperasi secara ekonomis dan efisien. Dengan demikian, agar mampu bertahan perusahaan diharapkan dapat mengukur dan mengendalikan tingkat likuiditas yang dimilikinya sehingga berada pada tingkat yang ideal. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat ukur baik dalam segi kuantitas maupun kualitas yang dapat menilai tingkat likuiditas, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat likuiditas sekaligus dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Tentunya untuk mengukur tingkat likuiditas tersebut diperlukan elemen-elemen modal kerja, maka pengukuran secara kuantitatif terhadap modal kerja pada perusahaan mendapat prioritas utama.

Pengukuran tersebut dapat dilakukan melalui laporan keuangan, karena data-data yang terdapat dalam laporan keuangan mampu menggambarkan secara jelas mengenai posisi dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Adapun usaha untuk mencapai tingkat likuiditas yang ideal, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal tidak terkecuali dengan sumber daya keuangan yang termasuk didalamnya modal kerja. Melalui informasi atau data tentang modal kerja yang ada, maka perusahaan dapat mengetahui bagaimana pengelolaan sumber dan penggunaan modal kerja yang dimilikinya, terutama yang ada kaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan. Selanjutnya dapat diperoleh gambaran likuid tidaknya keadaan perusahaan pada saat itu.

PT INTI sebagai salah satu badan usaha yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan setiap tahun diharuskan menyusun laporan pertanggungjawaban termasuk didalamnya laporan keuangan. Oleh karena itu, setiap akhir periode akuntansi selalu disusun laporan keuangan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan hasil usaha yang telah diperolehnya.

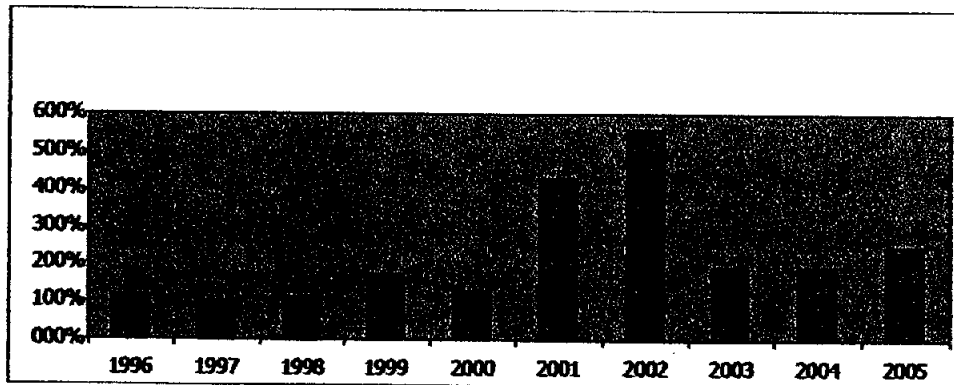
Untuk memberikan gambaran mengenai hasil usahanya, PT INTI menyusun laporan keuangan yang mampu menjabarkan kondisi keuangan, terutama yang berkaitan dengan pengukuran tingkat likuiditas dan modal kerja perusahaan yaitu neraca dan laporan rugi laba. Berikut ini merupakan data sebagian dari komponen laporan keuangan pada PT INTI :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Likuiditas PT INTI (Persero)**  
**Periode 1996-2005**

TAHUN	TINGKAT LIKUIDITAS	Naik/Turun*
1996	115%	-
1997	102%	88,7%*
1998	111%	96,52%
1999	171%	148,7%
2000	125%	108,7%*
2001	430%	373,9%
2002	559%	486.1%
2003	193%	167,8%*
2004	189%	121,9%*
2005	247%	214,8%

*Sumber: Data (diolah kembali) dari PT INTI (persero)*

**Grafik 1.2**  
**Tingkat Likuiditas PT INTI (Persero)**  
**Periode 1996-2005**



Berdasarkan grafik dan laporan neraca PT INTI pada tahun 1996 sampai 2005, ternyata untuk mencapai tingkat likuiditas yang ideal (likuid) sangatlah sulit. Walaupun secara keseluruhan modal kerja tiap tahunnya naik turun, akan tetapi keadaan tersebut belum bisa menjamin bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat likuiditas yang ideal (likuid) yaitu dengan batas minimal 200%

(Menurut Bambang Riyanto) . Bahkan, mungkin saja tingkat likuiditas yang tinggi akibat aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. Sehingga perusahaan dapat mengalami *over* likuid. Keadaan ini tampak pada total tingkat likuiditas tahun 2002 sebesar 559%, yang mengalami kenaikan sebesar 486,1% dari tahun 2001. Fenomena lain yang terlihat adalah tahun 2001 dimana tingkat likuiditas tahun 2001 mengalami kenaikan yang sangat tajam dari tahun 2000 yaitu sebesar 373,9%, sementara tahun 2003 mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2002 yaitu sebesar 167,8%. Likuiditas merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan kelancaran usahanya. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, perusahaan dapat mengetahui posisi dan keadaan keuangan jangka pendek juga dapat mengetahui apakah modal kerja yang ada telah digunakan secara efisien dan efektif.

Dari informasi tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi mungkin saja diperoleh dari aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar atau bahkan dari persediaan yang tidak laku dijual. Jika ini terjadi secara terus menerus, maka perusahaan tidak akan mampu memenuhi hutang jangka pendek kepada pihak ketiga sehingga tingkat kepercayaan pihak ketiga akan berkurang dan dapat mengurangi penyaluran barang kepada PT INTI.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan, yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan” (Studi kasus pada PT INTI).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Bagaimanakah pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas “. Permasalahan tersebut dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana modal kerja pada PT INTI (persero)?
2. Bagaimana tingkat likuiditas pada PT INTI (persero)?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara perusahaan memperoleh dan menggunakan modal kerja yang dimilikinya serta bagaimana tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sehingga dapat diketahui bagaimana modal kerja dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

### **1.3.2 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana modal kerja pada PT INTI (persero)
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat likuiditas pada PT INTI (persero)
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan dalam bidang akuntansi. Khususnya mengenai modal kerja yang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam membantu manajemen untuk menilai tingkat likuiditas yang dipengaruhi oleh modal kerja.

## 1.5 Kerangka pemikiran

Aktivitas perusahaan pada intinya mencari sumber dan menggunakan modal yang telah dimiliki oleh perusahaan untuk keperluan operasi perusahaan. Selain diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan, modal kerja juga berguna untuk mengendalikan tingkat likuiditas perusahaan agar tetap berada pada tingkat yang ideal. Sedangkan dengan terkendalinya tingkat likuiditas perusahaan, setidaknya mempunyai arti bahwa perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya, dalam arti mampu menjamin terbiayainya segala kebutuhan dalam kaitannya dengan seluruh aktivitas operasi perusahaan. Bambang Riyanto (2000: 3) mengemukakan bahwa:

Dana yang diterima perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap,...., untuk mengadakan persediaan kas dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Adapun usaha yang dilakukan untuk menciptakan atau mencapai posisi likuiditas yang ideal, yaitu adanya pengelolaan modal kerja yang baik. Jika pengelolaan sumber dan penggunaan modal kerja dapat dilakukan dengan baik, maka besar kemungkinan posisi *likuid* perusahaan dapat tercapai sehingga mampu menjamin kelancaran aktivitas operasional dan kelangsungan hidup perusahaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Munawir (2001: 116) mengemukakan mengenai pentingnya pengelolaan yang baik terhadap modal kerja sebagai berikut:

Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan :



- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaannya untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa salah satu keuntungan dari tercukupinya kebutuhan akan modal kerja akan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibanya tepat pada waktunya. Seperti yang diungkapkan oleh Henry Simamora (2000:253) bahwa:

Likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga.

Dengan kata lain, tercukupinya kebutuhan modal kerja bagi perusahaan akan mampu mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Jumlah modal kerja yang relatif tinggi belum tentu menunjukkan akan terpenuhinya seluruh kewajiban perusahaan, karena mungkin saja angka modal kerja yang tinggi disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih ataupun barang dagangan yang tidak laku terjual.

Adanya modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan ekonomi.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang telah disia-siakan.

Sebaliknya, adanya ketidakcukupan maupun mis management dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. (S. Munawir, 2002:114).

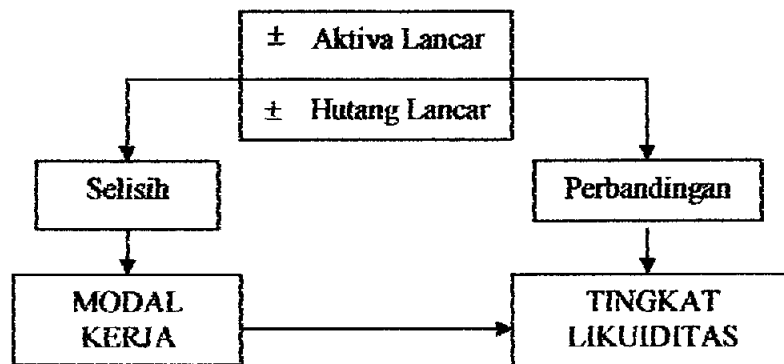
Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dwi Prastowo (2005:57) bahwa "Modal kerja yang tinggi tidak memberikan jaminan bahwa utang akan dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Tingginya angka modal kerja dapat disebabkan adanya persediaan yang telah usang atau tidak laku dijual"

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan analisa yang akurat terhadap modal kerja, agar tingkat likuiditas perusahaan dapat dikendalikan, yaitu tetap ada pada tingkat yang ideal. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana cara perusahaan merumuskan modal kerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Sedangkan Munawir (2001:116) mengemukakan bahwa: " Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang dan persediaan ".

Dari teori tersebut menunjukkan bahwa modal kerja erat kaitannya dengan analisis kas, persediaan dan piutang sebagai indikator dalam aktiva lancar. Analisa hutang lancar bertujuan untuk mengetahui jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Yang mana modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar dan tingkat likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

**Kerangka Pemikiran  
Gambar 1.1**



## 1.6 Hipotesis

Sugiyono (2005:70) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data

Berdasarkan teori, maka penulis merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut : "Modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan".

